

NASKAH PUBLIKASI

**PENERAPAN TERAPI *GUIDED IMAGERY* TERHADAP
NYERI PADA PASIEN POST PEMBEDAHAN :
LITERATURE REVIEW**



Dwi Purwati
17.1978.P

**PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PEKAJANGAN PEKALONGAN
2020**

NASKAH PUBLIKASI

**PENERAPAN TERAPI *GUIDED IMAGERY* TERHADAP
NYERI PADA PASIEN POST PEMBEDAHAN :
LITERATURE REVIEW**



Karya Tulis Ilmiah Ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan
Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

Dwi Purwati
17.1978.P

**PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PEKAJANGAN PEKALONGAN
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dwi Purwati

NIM : 17.1978.P

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa Karya Tulis Ilmiah yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang (plagiasi), falsifikasi, dan fabrikasi yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Karya Tulis Ilmiah ini hasil plagiasi, falsifikasi atau fabrikasi maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Pekalongan, 09 Januari 2020

Yang membuat Pernyataan



Dwi Purwati
17.1978.P

ABSTRAK

Penerapan Terapi Guided Imagery Terhadap Nyeri Pada Pasien Post Pembedahan : Literature Review

Dwi Purwati, Firman Faradisi
Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

Pembedahan adalah suatu tindakan pengobatan dengan menggunakan cara invasive untuk membuka jaringan atau bagian tubuh. Nyeri merupakan suatu tanda yang menunjukkan adanya ketidaknyamanan yang muncul karena adanya suatu persepsi yang nyata, mengancam, dan adanya luka. Tujuan dari literature review adalah mengetahui efektifitas pemberian terapi guided imagery pada pasien post operasi fraktur, yang mengalami rasa nyeri setelah dilakukan prosedur pembedahan. Metode literature review dilakukan dengan cara mengkomplikasi, mengklarifikasi, dan mengevaluasiapa yang telah ditulis oleh peneliti lain pada topic tertentu. Hasil dari literature review ini menunjukkan bahwa terapi guided imagery dapat dijadikan tindakan mandiri keperawatan nonfarmakologi yang dilakukan untuk menurunkan intensitas nyeri. Kesimpulan dari literature review ini yaitu terdapat pengaruh yang signifikan pada pemberian terapi guided imagery dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi.

Kata kunci : Pembedahan, nyeri, terapi guided imagery

APPLICATION OF GUIDED IMAGERY THERAPY TO REDUCE PAIN IN SURGERY POST CLIENTS: LITERATURE REVIEW

Dwi Purwati, Firman Faradisi
Diploma Three Nursing Study Program Faculty of Health Science
University of Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

ABSTRACT

Surgery is a medical treatment using invasive methods open tissues or body parts. Pain is a sign that indicates discomfort, which arises because of real perception, threatening and the presence of injury. The purpose of the literature review is to determine the effectiveness of administering guided imagery therapy in post fracture surgery patients, who experience pain after surgical procedures. The literature review method is carried out by complicated, clarifying, and evaluating what has been written by other researchers on a particular topic. The results of this review literature indicate that guided imagery therapy can be used as a non-pharmacological nursing action independently to reduce pain intensity. The conclusion of this review literature is that there is a significant influence on the administration of guided imagery therapy in reducing pain intensity in post operative patients.

Keywords : Surgery, pain, guided imagery therapy

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Fraktur adalah patahan tulang pada kontinuitas struktur tulang. Patahan ini mungkin tidak lebih dari suatu retakan, atau suatu pengisutan korteks, biasanya patahan tersebut lengkap dan fragmen tulangnya bergeser. Secara umumnya, fraktur adalah patah tulang yang disebabkan oleh trauma pada cedera tulang dan terjadi akan lemahnya tenaga fisik. Kekuatan dari tenaga fisik merupakan suatu keadaan tulang tersebut, yang disertai fraktur yang terjadi lengkap atau tidak lengkap ditentukan adanya jaringan lunak yang ada disekitar tulang (helmi,2012).

Menurut world health organization (WHO), kasus pada fraktur di dunia yang terjadi pada tahun 2008 kurang lebihnya 13 juta orang yang mengalami fraktur, dengan total angka prevalensi tersebut sebesar 2,7%. Sementara pada fraktur yang terjadi di tahun 2009 terdapat kurang lebihnya 18 juta orang yang mengalami fraktur dengan angka prevalensi sebesar 4,2%. Pada tahun 2010 terjadi adanya peningkatan kejadian fraktur menjadi 21 juta orang yang mengalami fraktur dengan angka prevalensi 3,5%. Terjadinya angka kejadian fraktur tersebut dengan terjadinya insiden kecelakaan, cedera olahraga, bencana alam, dan lain sebagainya (mardiono,2010).

Nyeri setelah dilakukan pembedahan adalah hal yang fisiologis, hal ini merupakan salah satu keluhan yang sering ditakutkan oleh klien setelah selesai pembedahan. Rangsangan nyeri setelah pembedahan yang disebabkan oleh adanya rangsangan mekanik yaitu luka (insisi) dimana luka insisi tersebut akan merangsang mediator-mediator kimia dari nyeri yaitu seperti histamine, bradikinin, dan substansi prostaglandin dimana zat-zat tersebut dapat meningkatkan sensitifitas reseptor nyeri yang akan menimbulkan pada sensasi nyeri (Smelzer & Bare, 2001 dalam Nuraeni, 2015).

Metode untuk tidak merasakan nyeri bisa dilakukan dengan cara menggunakan metode guided imagery therapy. Guided imagery therapy adalah teknik relaksasi pikiran-tubuh tradisional yang dianggap sebagai suatu bentuk hipnotis yang

digunakan dengan melalui konsentrasi dan imajinasi pikiran. Tujuan terapi tersebut yang di inginkan dengan adanya tindakan tersebut mengatasi masalah kesehatan yang berhubungan dengan stress, depresi, kecemasan, ketegangan otot, trauma, panic, dan lain-lain (Purwanto,2013). Guided imagery therapy adalah menggunakan imajinasi seseorang dengan berbagai cara yang akan dirancang secara khusus untuk mencapai efek positif tertentu (Muttaqin, 2011).

Guided imagery therapy dapat mengurangi kecemasan, stress dan mengurangi rasa nyeri dengan menggunakan imajinasi orang tersebut yang menggunakan alat indera visual, sentuhan, pendengaran, pengecap dan penciuman, dengan tujuan tersebut pasien menjadi lebih tenang dan rileks. Diharapkan selama latihan relaksasi diharapkan seseorang tersebut bisa rileks dengan situasi yang tenang dan sunyi. Tujuan tersebut karena teknik imajinasi terbimbing dapat mengaktifasi sistem saraf parasimpatis (Potter & Perry, 2006).

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, maka penulis sangat tertarik untuk mereview beberapa literature terkait tentang terapi guided imagery terhadap penurunan nyeri pada pasien post pembedahan.

1.2. Rumusan masalah

Apakah pemberian terapi guided imagery dapat menurunkan nyeri pada post operasi ?

1.3. Tujuan Penulisan

Menggambarkan penerapan terapi guided imagery dalam menurunkan nyeri pada post operasi.

1.4 Manfaat penulisan

1. Bagi pasien

Penulisan karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menambah informasi pada pasien post operasi fraktur mengenai terapi guided imagery terhadap menurunkan nyeri.

2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan

Karya tulis ilmiah ini Sebagai sarana dalam memperoleh pengetahuan, memberikan informasi tambahan bagi perkembangan keperawatan penyakit dalam, khususnya yang berhubungan dengan pasien post operasi fraktur.

3. Bagi penulis

a) Untuk meningkatkan pengetahuan tentang fraktur

Terapi guided imagery bisa dilakukan pada saat nyeri tersebut muncul pada pasien post operasi fraktur.

b) Untuk meningkatkan keterampilan dalam memberikan terapi guided imagery pada pasien yang mengalami nyeri pada pasien post operasi fraktur.

c) Bagi penulis

Untuk meningkatkan tentang fraktur dan mengetahui tentang terapi guided imagery untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi fraktur.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Terapi Guided Imagery

2.1.1 Definisi Guided Imagery Therapy

Menurut Bonny (1989) Guided imagery therapy adalah bentuk terapi yang memberikan kesempatan kepada seseorang untuk mengontrol aspek emosi, mengatasi nyeri, spiritual, dan fisik. Guided imagery therapy merupakan salah satu teknik untuk mengurangi rasa nyeri. Selain itu, guided imagery therapy juga dapat menurunkan tekanan darah, menurunkan kadar kolesterol dan glucose dalam darah dan untuk meningkatkan aktivitas sel (Belleruth Naparstek, 2005 dalam Health journeys, 2017).

2.1.2. Indikasi dan Kontraindikasi Guided Imagery Therapy

Guided imagery therapy merupakan salah satu teknik untuk mengurangi rasa nyeri. Selain itu, guided imagery therapy juga dapat menurunkan tekanan darah, menurunkan kadar kolesterol dan glucose dalam darah dan untuk meningkatkan aktivitas sel (Belleruth Naparstek, 2005 dalam Health journeys, 2017).

Menurut Djohan (2006) guided imagery memberikan banyak manfaat, tetapi tidak semua orang diperbolehkan melakukan terapi guided imagery. Diantaranya ada beberapa seseorang dengan emosi yang tidak stabil, yaitu memiliki keterbatasan intelegensi, atau karena suatu hal yang lainnya. Therapy guided imagery membutuhkan kemampuan seseorang untuk fokus agar bisa terkondisikan.

2.1.3 Prosedur Guided Imagery

1. menjelaskan therapy guided imagery
2. memposisikan pasien senyaman mungkin
3. pasien diukur tingkat nyeri responden
4. terapi ini di berikan 1 jam sebelum diberikan analgesic

5. terapi diberikan kurang lebih 5 menit kemudian diukur tingkat nyeri kembali dengan menggunakan NRS (numerical rating score)

Langkah-langkah terapi guided imagery

Menurut Lilik Supriati et al (2016) pelaksanaan dilakukan ada 4 sesi dengan 14 gerakan. 14 gerakan tersebut dilakukan dalam 4 sesi dapat mempermudah pasien untuk mengingat gerakan-gerakannya yang sudah dilatih oleh penerapi. Dalam penelitian ini untuk sesi 4 dihilangkan dan dievaluasi.

- a. sesi satu untuk pelaksanaan teknik relaksasi yang mencakup dahi, mata, rahang, mulut, leher masing-masing gerakan dilakukan sebanyak 2 kali.
 1. gerakan pertama yaitu untuk otot dahi yang dilakukan dengan cara mengerutkan dahi dan ali sekencang mungkin hingga kulit terasa mengerut kemudian dilemaskan secara perlahan.
 2. Gerakan kedua yaitu gerakan yang dilakukan untuk mengendurkan otot mata yang diawali dengan memejamkan mata sekuat mungkin sampai ketegangan otot di daerah mata bisa dirasakan tegang. Dan lemaskan dengan secara perlahan sampai 10 detik dan diulangi sekali lagi.
 3. Gerakan ketiga yang bertujuan untuk merelaksasikan ketegangan otot-otot rahang dengan mengatupkan mulut dengan merapatkan gigi sekuat mungkin sehingga pasien merasakan ketegangan.

2.2 Asuhan Keperawatan Klien Nyeri

2.2.1 Pengkajian

Pengalaman nyeri setiap orang bersifat unik, perawat diharapkan membantu pasien untuk mencapai kenyamanan dan mengontrol nyerinya. Oleh sebab itu, pengkajian harus dilakukan dengan cara komprehensif yang meliputi data subjektif (respon verbal dan emosional) dan data objektif (respons fisiologi dan perilaku). Data yang terkumpul secara komprehensif dapat dijadikan sebagai acuan dalam menurunkan rasa nyeri dengan tepat. Agar mendapatkan pengkajian secara komprehensif dapat digunakan dengan cara pendekatan alternative berdasarkan “hierarchy of pain measures” sebagai berikut :

a. Mengkaji laporan nyeri dengan pasien

Laporan nyeri dari pasien merupakan cara yang dapat diandalkan untuk nyeri. Pada pasien dengan kondisi khusus, juga dapat dilaporkan dengan menggunakan beberapa metode.

b. Mencari penyebab nyeri

Mempertimbangkan kondisi pasien seperti trauma, operasi, luka, atau paparan prosedur yang dapat mengakibatkan nyeri intrinsik seperti perawatan luka, rehabilitasi, pengambilan darah.

c. Mengamati tanda-tanda perubahan perilaku

Ada beberapa alat penilaian untuk nyeri yang akan menghasilkan skor perilaku terhadap rasa nyeri dan dapat membantu menemukan keberadaan nyeri tersebut letaknya dimana.

d. Evaluasi indikator fisiologis

Evaluasi ini berdasarkan pada pemahaman bahwa respon fisiologis merupakan indikator yang paling sensitif untuk masalah nyeri dan bisa juga menandakan keberadaan kondisi selain nyeri (misalnya dengan kehilangan darah).

2.2.2 Patofisiologi Nyeri

Nyeri merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan atau yang cenderung merusak jaringan. Nyeri muncul berkaitan erat dengan reseptor dan juga adanya rangsangan. Reseptor nyeri merupakan ujung-ujung saraf yang sangat bebas memiliki sedikit atau tidak memiliki myelin yang tersebar di daerah kulit maupun mukosa, dan khususnya pada area visera, persendian, dinding arteri, hati, dan kandung empedu. Reseptor nyeri juga dapat memberikan respons akibat adanya stimulasi atau rangsangan. Stimulasi berupa zat kimiawi seperti histamine, bradikinin, prostaglandin, dan masih banyak macam-macam asam yang dilepas apabila terjadi kerusakan pada jaringan.

Dari definisi tersebut nyeri terdiri dari dua komponen utama, yaitu sensorik (fisik) dan emosional (psikologik). Komponen sensorik merupakan mekanisme neurofisiologi yang menerjemahkan noniseptor yang menjadi tentang nyeri (durasi,

intensitas, lokasi, dan kualitas rangsangan). Sedangkan untuk komponen emosional merupakan komponen yang menentukan berat ringannya individu merasa tidak nyaman, dapat mengawali kelainan emosi seperti cemas dan depresi.

2.2.3 Klasifikasi Nyeri

Klasifikasi nyeri dapat berdasarkan waktu, yaitu nyeri akut dan nyeri kronik dan dapat berdasarkan etiologi yaitu nyeri nosiseptif dan nyeri neuropatik.

a. nyeri akut

nyeri akut yang diartikan sebagai pengalaman tidak menyenangkan yang kompleks berkaitan dengan sensorik, kognitif dan emosional yang berkaitan dengan trauma jaringan, proses penyakit, atau fungsi abnormal dari otot. Nyeri akut ini berperan sebagai alarm protektif terhadap cedera jaringan, secara patofisiologi yang mendasari dapat berupa nyeri neuropatik.

b. nyeri kronik

nyeri kronik merupakan sebagai nyeri yang berlangsung sampai melebihi perjalanan suatu penyakit akut, berjalan terus menerus sampai melebihi waktu yang dibutuhkan untuk penyembuhan trauma.

c. Nyeri nosiseptif dan nyeri neuropatik

Nyeri yang secara patofisiologi dapat dibagi menjadi nosiseptif dan nyeri neuropatik. Nyeri nosiseptif merupakan nyeri inflamasi yang dihasilkan oleh rangsangan nyeri, mekanik, suhu yang menyebabkan aktivasi maupun sensitisasi pada nosiseptor perifer (saraf yang bertanggung jawab terhadap rangsang nyeri). Sedangkan untuk nyeri neuropatik merupakan nyeri yang ditimbulkan akibat kerusakan neural pada saraf perifer maupun pada sistem saraf pusat yang meliputi jalur saraf eferen sentral, dan perifer.

2.2.4 Skala Peringkat Nyeri

Skala peringkat seperti nyeri skala intensitas nyeri atau skala distress nyeri diberikan untuk anak-anak yang berusia lebih dari 7 tahun dan juga bisa digunakan untuk orang dewasa. Pada skala ini, pasien diminta untuk menilai rasa nyerinya dengan memilih kata deskriptif dengan memilih angka yang tepat pada skala angka

dari 0 sampai 10 atau bisa untuk memiloh lokasi nyeri pada skala linear (skala analog visual).

Numerical Rating Score (NRS) dikombinasikan dengan Face Pain Score yang merupakan pengukuran nyeri dimana responden diminta untuk memberikan angka 1 sampai 10 dan gambar yang berdasarkan ekspresi wajah pasien pada saat bertatap muka. Nol diartikan tidak ada nyeri 1-3 nyeri ringan 4-6 nyeri sedang 7-9 nyeri hebat dan 10 diartikan nyeri sangat berat.

BAB 3

METODE STUDI KASUS

3.1 Rancangan Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis ilmiah ini menggunakan rancangan dengan literature review. Literature review ini adalah metode penulisan ilmiah dengan menggunakan cara mengkomplikasi tindakan yang akan dilakukan, cara mengklarifikasi masalah yang peneliti tulis, dan cara mengevaluasi masalah apa yang telah ditulis oleh peneliti lain pada topic pengaruh pemberian guided imagery terhadap nyeri pada pasien post operasi fraktur.

3.2 Subyek Karya Tulis Ilmiah

Subyek karya tulis ilmiah adalah hasil dari penelitian yang sudah dipublikasikan dengan sejumlah 3 penelitian dengan topic yang sama terutama untuk intervensi dan respondennya.

3.3 Fokus Karya Tulis Ilmiah

Fokus karya tulis ilmiah adalah pengaruh pemberian guided imagery terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post pembedahan.

3.4 Definisi Operasional Karya Tulis Ilmiah

Menurut Bonny (1989) Guided imagery therapy adalah bentuk terapi yang memberikan kesempatan kepada seseorang untuk mengontrol aspek emosi, mengatasi nyeri, spiritual, dan fisik. Guided imagery therapy merupakan salah satu teknik untuk mengurangi rasa nyeri. Selain itu, guided imagery therapy juga dapat menurunkan tekanan darah, menurunkan kadar kolesterol dan glucose dalam darah dan untuk meningkatkan aktivitas sel (Belleruth Naparstek, 2005 dalam Health journeys, 2017).

Fraktur adalah patah tulang yang disebabkan oleh trauma pada cedera tulang atau patahan tulang pada kontinuitas struktur tulang. Laparatomy meruapakan salah satu

jenis operasi yang dilakukan pada daerah abdomen. Operasi laparatomy dilakukan apabila terjadi masalah kesehatan yang berat pada area abdomen (Lestari, 2012).

Appendicitis merupakan penyebab umum inflamasi akut pada kuadran kanan bawah rongga abdomen, yang dilakukan dengan pembedahan abdomen. Manifestasi klinis appendicitis adalah nyeri abdomen kanan bawah (Brunner & suddarth, 2014).

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan mencari publikasi penelitian dengan topic yang sama, menseleksi, kemudian dipaparkan struktur penulisan publikasi penelitian tersebut dan dilakukan analisis.

Metode yang digunakan dalam penulisan literature review ini diawali dengan pemilihan topic, yang ditentukan untuk keyword untuk pencarian jurnal. Ada beberapa database yaitu google sclorar, pro quest. Dalam pencarian jurnal ini dibatasi dari tahun 2009 sampai tahun 2019. Topic yang digunakan adalah nyeri post operasi fraktur dengan pemberian terapi guided imagery. Jurnal yang saya temukan dari 3 jurnal bahasa indonesia dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi dalam jurnal literature review ini adalah terapi guided imagery terhadap nyeri pasien post pembedahan.

3.6 Waktu penulisan karya tulis ilmiah

kegiatan	Agustus	Desember	Januari	April	Mei
Pengajuan judul	28				
Proses pembuatan proposal		30			
Ujian proposal			10		
Revisi			12		
Proses				30	

pembuatan KTI					
Ujian kti					12

3.7 Analisi Data

Analisis data berasal dari analisis publikasi meliputi nama penulis, tahun, judul, sumber (nama jurnal), tujuan penelitian, metode penelitian (desain, sampel, kriteria inklusi dan kriteria eksklusi, instrument penelitian, cara melakukan penelitian), hasil penelitian, kelemahan penelitian (jika ada), kesimpulan dan saran.

3.7.1 Jurnal 1

A. Penulis

Ni Made Dewi Ratnasari dan Wahyu Ratna

B. Tahun

Peneliti membuat penelitian tahun 2012

C. Judul

Pengaruh pemberian guided imagery terhadap nyeri pada pasien post operasi fraktur di RSUD panembahan senopati bantul.

D. Sumber

Jurnal kesehatan

E. Tujuan penelitian

Mengetahui pengaruh pemberian guided imagery terhadap tingkat nyeri pada pasien post operasi fraktur di RSUD panembahan senopati bantul.

F. Metodologi penelitian

a. Desain

Quasi experimental

b. Sampel

Sampel yang digunakan peneliti adalah 60 sampel dengan 30 orang sebagai kelompok kontrol

dan 30 orang sebagai kelompok eksperimen sampel diambil dengan teknik kuota sampling.

c. Kriteria inklusi dan eksklusi

Terapi guided imagery tindakan keperawatan yang dilakukan dengan cara mengajak pasien

untuk berimajinasi membayangkan sesuatu yang indah dan tempat yang disukai pasien. Terapi

ini dapat mengurangi nyeri dan terapi ini dilakukan selama 10 menit dalam 2 hari sekali.

d. Instrumen penelitian

Instrumen pada penelitian ini yaitu numerik rating scale (NRS). Yang digunakan oleh peneliti

untuk mengukur skala tingkat nyeri pada pasien post operasi fraktur.

e. Cara melakukan penelitian

Untuk melakukan penelitian penerapan guided imagery yang pertama melakukan pengkajian dan pengambilan sampel menggunakan kuota sampling. Kemudian untuk mengukur skala nyeri pasien post operasi fraktur dengan menggunakan pengukuran skala nyeri *numerical rating score* (NRS) yang merupakan skala nyeri.

f. hasil

Penelitian ini dipilih pasien post operasi fraktur dengan pertimbangan bahwa fraktur merupakan

kasus yang angka kejadiannya tinggi. Fraktur atau patah tulang merupakan terputusnya

kontinuitas jaringan tulang atau tulang rawan yang umumnya disebabkan oleh ruda paksa

(mansjoer, 2000 cit jitowiyono, 2010)

g. kesimpulan

Nyeri pada pasien post operasi fraktur di RSUD panembahan senopati bantul sebelum diberikan

terapi guided imagery pada kelompok eksperimen 100% sedangkan pada kelompok control

100% dalam kategori nyeri sedang. Setelah dilakukan pemberian terapi guided imagery pada

kelompok eksperimen menjadi 56,7% sedangkan untuk kelompok kontrol belum ada yang

berhasil.

h. Saran

Bagi mahasiswa bertambahnya referensi kepustakaan dan bahan bacaan yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengembangkan penelitian mahasiswa tentang teknik terapi penanganan nyeri pada pasien post operasi.

3.7.2 Jurnal 2

a. Penulis

Lestari lorna lolo

b. Tahun

Penelitian ini dibuat tahun 2017

c. Judul

Pengaruh pemberian guided imagery terhadap skala nyeri pada pasien post operasi appendicitis hari pertama di RSUD sawerigading kota palopo tahun 2017

d. Sumber

Jurnal kesehatan

e. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian dari guided imagery terhadap skala nyeri pada pasien post operasi appendicitis hari pertama di RSUD sawerigading kota palopo tahun 2017

f. Metode penelitian

a. Desain

Penelitian ini menggunakan penelitian quasy experimental dengan rancangan one group pre-posttest

b. Sampel

Sampel yang digunakan yaitu paired sample T-test

c. Kriteria inklusi dan eksklusi

Penelitian ini menggunakan terapi guided imagery salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri selaitu itu juga dapat menurunkan tekanan darah. Pemberian terapi ini dilakukan selama 15 menit setiap 2 kali sehari

d. Instrument penelitian

Penelitian ini menggunakan intensitas nyeri dengan numerical rating score (NRS) yang dikombinasikan dengan face pain score.

e. Cara melakukan penelitian

Pada penelitian ini menggambarkan intensitas nyeri pada pasien post operasi appendiktomi di RSUD sawerigading kota palopo. Untuk mengukur skala nyeri pasien, peneliti menggunakan skala nyeri numerical rating score (NRS) yang dikombinasikan dengan face pain score yang merupakan pengukuran nyeri dimana pasien diminta untuk memberikan angka 1 sampai 10 dengan gambar yang berdasarkan ekspresi wajah pasien pada saat bertatap muka.

f. Hasil penelitian

Hasil dari penelitian didapat bahwa nyeri setelah operasi 7 sampai 21 jam sebagian besar dari responden menunjukan bahwa intensitas nyeri saat ini nyeri sedang. Untuk pengukuran skala nyeri menggunakan numerical rating score (NRS). Dari hasil penelitian tersebut didapat bahwa 20 Orang responden post operasi apendiktomi sebelum dilakukan intervensi skala nyeri berat ada beberapa 4 orang (30,0%) dan nyeri sedang 16 orang (70,0%), sehingga dapat disimpulkan untuk skala nyeri yang terbanyak ialah nyeri sedang. Hari pertama dilakukan tindakan responden mengatakan perasaan nyaman setelah dilakukan teknik relaksasi guided imagery.

g. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang pengaruh pemberian guided imagery terhadap skala nyeri pada pasien post operasi appendiktomi yang dapat disimpulkan bahwa pengaruh pemberian guided imagery terhadap skala nyeri pada pasien post operasi di hari pertama tahun 2017 berhasil.

h. Saran

Diharapkan bagi mahasiswa untuk mengetahui antara terapi farmakologi dan nonfarmakologi ialah guided imagery. Dengan guided imagery ini dapat menurunkan nyeri dan memenuhi kebutuhan pasien akan dengan rasa nyamannya.

3.7.3 Jurnal 3

a. Penulis

Yuntaufiur rosida dan yuli widyastuti

b. Tahun

Penelitian ini dibuat tahun 2012

c. Judul

Pengaruh teknik relaksasi guided imagery terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomy di RS DR. MOERWADI SURAKARTA

d. Sumber

Jurnal kebidanan

e. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh teknik relaksasi guided imagery terhadap

intensitas nyeri pada pasien post operasi laparotomy di rs dr. moerwadi Surakarta

f. Metode penelitian

a. Desain

Desain yang digunakan penelitian ini adalah penelitian one design pretest-posttest

b. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode purposive sampling

c. Kriteria inklusi dan eksklusi

Pelaksanaan teknik relaksasi guided imagery dengan membawa klien menuju tempat yang sejuk

untuk berimajinasi. Dalam melakukan teknik relaksasi ini, dapat juga digunakan dengan music dan mendengarkan music yang disukai oleh pasien waktu yang digunakan untuk tindakan 10-20 menit.

d. Instrument penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data demografi dan kuesioner skala pengukuran nyeri

e. Cara melakukan penelitian

Peneliti menggunakan pelaksanaan terapi guided imagery yang dilaksanakan dengan membawa

pasien ke tempat yang pasien sukai. Dalam melakukan teknik ini dapat juga digunakan audio

tape atau dengan mendengarkan music yang pasien sukai agar pasien terasa nyaman, waktu yang

digunakan untuk pelaksanaan 10-20 menit.

g. Hasil penelitian

Setelah dilakukan penelitian terdapat 16 responden yang sesuai dengan kriteria yang sudah

ditentukan oleh peneliti. Hasil rata-rata skor nyeri sebelum dilakukan terapi guided imagery

adalah 55,88 dan sesudah dilakukan terapi guided imagery adalah 3,56 dan selisih dari rentang

skor nyeri sebelum dan sesudah dilakukan tindakan menjadi 2,32. Teknik guide imagery terbukti

memiliki efek untuk menurunkan nyeri.

h. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terdapat perbedaan tingkat nyeri pasien post operasi laparatomy sebelum dan sesudah dilakukan teknik guided imagery.

i. Saran

Teknik guided imagery terbukti memiliki efek untuk menurunkan nyeri.

3.8 Etika Penulisan Karya Tulis Ilmiah

Etika mendefinisikan keterlibatan moral dalam penelitian. Etika yang terkait dengan penelitian :

- a. misconduct, seorang peneliti tidak boleh melakukan penipuan dalam menjalankan proses penelitian
- b. research fraud, memalsukan data terutama di dalam kuesioner
- c. plagiarism, memalukan hasil penelitian, mengutip sumber tanpa diberikan keterangan sumber

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Literature Review

Hasil literature review dapat dilihat pada table 4.1

Table 4.1. Hasil Literature Review

Analisa	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
Nama penulis	Ni Made Dewi Ratnasari dan Wahyu Ratna	Lestari lorna lolo	Yuntafiur rosida dan yuli widyastuti
Tahun	Peneliti membuat penelitian tahun 2012	Penelitian ini dibuat tahun 2017	Penelitian ini dibuat tahun 2012
Judul	Pengaruh pemberian guided imagery terhadap nyeri pada pasien post operasi fraktur di RSUD panembahan senopati bantul.	Pengaruh pemberian guided imagery terhadap skala nyeri pada pasien post operasi aappendicitishari pertama di RSUD saweri gading kota palopo tahun 2017	Pengaruh teknik relaksasi guided imagery terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi laparotomy di RS DR. MOERWADI SURAKARTA
Sumber (nama jurnal atau laman publikasi penelitian)	Jurnal kesehatan	Jurnal kesehatan	Jurnal kebidanan
Tujuan penelitian	Mengetahui pengaruh pemberian guided imagery terhadap	Penelitian ini bertujuan untuk	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui

	tingkat nyeri pada pasien post operasi fraktur di RSUD panembahan senopati bantul.	mengetahui pengaruh pemberian dari guided imagery terhadap skala nyeri pada pasien post operasi appendicitis hari pertama di RSUD sawerigading kota palopo tahun 2017	pengaruh teknik relaksasi guided imagery terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi laparotomy di rs dr. moerwadi Surakarta
Metode peneltian (desain, sampel, kriteria inklusi dan ekslusi, instrument penelitian, cara melakuka n penelitian)	a. Desain Quasi experimental b. Sampel Sampel yang digunakan peneliti adalah 60 sampel dengan 30 orang sebagai kelompokkontrol dan 30 orang sebagai kelompok eksperimen sampel diambil dengan teknik kuota sampling. c. Kriteria inklusi dan ekslusi Terapi guided imagery tindakan keperawatan yang dilakukan dengan cara mengajak pasien untuk berimajinasi membayangkan sesuatu yang indah dan tempat yang disukai pasien. Terapi ini dapat mengurangi nyeri dan terapi ini dilakukan selama 10 menit dalam 2 hari sekali. d. Instrumen penelitian	a. Desain Penelitian ini menggunakan penelitian quasy experimental dengan rancangan one group pre-posttest b. Sampel Sampel yang digunakan yaitu paired sample T-test c. Kriteria inklusi dan ekslusi Penelitian ini menggunakan terapi guided imagery salah	a. Desain Desain yang digunakan penelitian ini adalah penelitian one design pretest-posttest b. Sampel Sampel yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode purposive sampling c. Kriteria inklusi dan ekslusi Pelaksanaan

	Instrumen pada penelitian ini yaitu numerik rating scale (NRS). Yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur skala tingkat nyeri pada pasien post operasi fraktur. e. Cara melakukan penelitian Untuk melakukan penelitian penerapan guided imagery yang pertama melakukan pengkajian dan pengambilan sampel menggunakan kuota sampling.	satu teknik yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri selaitu itu juga dapat menurunkan tekanan darah. Pemberian terapi ini dilakukan selama 15 menit setiap 2 kali sehari d. Instrument penelitian Penelitian ini menggunakan intensitas nyeri dengan numerical rating score (NRS) yang dikombinasikan dengan face pain score. e. Cara melakukan penelitian	teknik relaksasi guided imagery dengan membawa klien menuju tempat yang sejuk untuk berimajinasi. Dalam melakukan teknik relaksasi ini, dapat juga digunakan dengan music dan mendengarkan music yang disukai oleh pasien waktu yang digunakan untuk tindakan 10-20 menit. d. Instrument penelitian Instrument yang digunakan
--	--	---	---

		Pada penelitian ini menggambarkan intensitas nyeri pada pasien post operasi appendiktomi di RSUD sawerigading kota palopo. Untuk mengukur skala nyeri pasien, peneliti menggunakan skala nyeri numerical rating score (NRS) yang dikombinasikan dengan face pain score yang merupakan pengukuran nyeri dimana pasien diminta untuk memberikan angka 1	dalam penelitian ini terdiri dari data demografi dan kuesioner skala pengukuran nyeri e. Cara melakukan penelitian Peneliti menggunakan pelaksanaan terapi guided imagery yang dilaksanakan dengan membawa pasien ke tempat yang pasien sukai. Dalam melakukan teknik ini dapat juga digunakan audio tape
--	--	--	---

		sampai 10 dengan gambar yang berdasarkan ekspresi wajah pasien pada saat bertatap muka.	atau dengan mendengarkan music yang pasien sukai agar pasien terasa nyaman, waktu yang digunakan untuk pelaksanaan 10-20 menit.
Hasil penelitian	Peneltian ini dipili pasien post operasi fraktur dengan pertimbangan bahwa fraktur merupakan kasus yang angka kejadiannya tinggi. Fraktur atau patah tulang merupakan terputusnya kontinuitas jaringan tulang atau tulang rawan yang umumnya disebabkan oleh ruda paksa (mansjoer, 2000 cit jitowiyono, 2010)	Hasil dari penelitian didapat bahwa nyeri setelah operasi 7 sampai 21 jam sebagian besar dari responden menunjukkan bahwa intensitas nyeri saat ini nyeri sedang. Untuk pengukuran skala nyeri menggunakan numerical rating score (NRS). Dari hasil penelitian tersebut didapat bahwa 20 Orang responden post operasi apendiktomi sebelum dilakukan	Setelah dilakukan penelitian terdapat 16 responden yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Hasil rata-rata skor nyeri sebelum dilakukan terapi guided imagery adalah 55,88 dan sesudah dilakukan terapi guided imagery adalah 3,56 dan selisih dari rentang skor nyeri sebelum dan sesudah dilakukan tindakan menjadi 2,32.

		intervensi skala nyeri berat ada beberapa 4 orang (30,0%) dan nyeri sedang 16 orang (70,0%), sehingga dapat disimpulkan untuk skala nyeri yang terbanyak ialah nyeri sedang. Hari pertama dilakukan tindakan responden mengatakan perasaan nyaman setelah dilakukan teknik relaksasi guided imagery.	Teknik guide imagery terbukti memiliki efek untuk menurunkan nyeri.
Kelemahan penelitian (jika ada)			
Kesimpulan dan saran	a. Kesimpulan Nyeri pada pasien post operasi fraktur di RSUD panembahan senopati bantul sebelum diberikan terapi guided	a. Kesimpulan Berdasarkan hasil dari penelitian tentang pengaruh pemberian guided imagery terhadap skala nyeri	a. Kesimpulan Berdasarkan penelitian terdapat perbedaan tingkat nyeri pasien post operasi laparatomy sebelum dan sesudah

	imagery pada kelompok eksperimen 100% sedangkan pada kelompok kontrol 100% dalam kategori nyeri sedang. Setelah dilakukan pemberian terapi guided imagery pada kelompok eksperimen menjadi 56,7% sedangkan untuk kelompok kontrol belum ada yang berhasil. b. Saran Bagi mahasiswa bertambahnya referensi kepustakaan	pada pasien post operasi appendiktomi yang dapat disimpulkan bahwa pengaruh pemberian guided imagery terhadap skala nyeri pada pasien post operasi di hari pertama tahun 2017 berhasil. b. Saran Diharapkan bagi mahasiswa untuk mengetahui antara terapi farmakologi dan nonfarmakologi ialah guided imagery. Dengan guided	dilakukan teknik guided imagery. b. Saran Teknik guided imagery terbukti memiliki efek untuk menurunkan nyeri.
--	--	---	---

	dan bahan bacaan yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengembangkan penelitian mahasiswa tentang teknik terapi penanganan nyeri pada pasien post operasi.	imagery ini dapat menurunkan nyeri dan memenuhi kebutuhan pasien akan dengan rasa nyamannya.	
--	--	---	--

4.1.1 Perbedaan Dan Persamaan

Ketiga peneliti ini memiliki perbedaan yaitu perbedaan dari subyek penelitian, pada peneliti pertama memiliki subjek pasien post operasi fraktur. Peneliti kedua memiliki subjek penelitian pada pasien post operasi appendicitis. Jurnal ketiga memiliki subjek penelitian pada pasien post operasi laparatomy. Ketiga penelitian juga memiliki perbedaan dalam pengukuran skala nyeri, pada jurnal pertama pengukuran skala nyeri numeric rating score (NRS), Sedangkan peneliti kedua menggunakan skala nyeri numerical rating score yang dikombinasikan dengan face pain score. Peneliti ketiga menggunakan skala nyeri bourbanis.

Persamaan dari ketiga peneliti tersebut sama-sama menggunakan terapi teknik guided imagery untuk mengurangi skala nyeri. Terapi guided imagery merupakan terapi yang dimana klien untuk berimajinasi atau membayangkan sesuatu yang indah dan tempat yang disukai klien untuk mengalih perhatian pasien terhadap nyerinya, terapi guided imagery bisa dilakukan dengan posisi pasien duduk maupun berbaring ditempat tidur atau senyamannya, pasien memejamkan mata

memerintahkan pasien untuk fokus dan konsentrasi. Hasil dari ketiga peneliti tersebut sama-sama dapat mengurangi skala nyeri dari skala nyeri sedang, dan nyeri berat.

4.2 Pembahasan

Dari ketiga jurnal literature review menggambarkan upaya menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi. Guided imagery adalah salah satu terapi non-farmakologi yang bisa mengurangi skala nyeri. Terapi Dari ketiga jurnal literature review menggambarkan upaya menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi. Peneliti menggunakan terapi guided imagery karena terapi guided imagery adalah suatu teknik yang menuntut seseorang untuk membentuk bayangan yang disukai, teknik ini dapat mengurangi nyeri, mempercepat penyembuhan dan membantu tubuh mengurangi berbagai macam seperti depresi, alergi dan asma (priyanto,2011).

Pemberian guided imagery merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk penanganan rasa nyeri yang dirasakan pasien. Terapi ini meningkatkan relaksasi pada pasien, mengalihkan konsentrasi dan perhatian dari rasa nyeri serta berangsur-angsur menurunkan persepsi terhadap rasa yang dirasakan. Sesuai dengan pendapat prasetyo (2010) yang menyebutkan salah satu teknik relaksasi untuk menurunkan nyeri atau mencegah meningkatnya nyeri adalah dengan guided imagery (imajinasi terbimbing) yaitu kegiatan klien memuat suatu bayangan yang menyenangkan dan mengonsentrasikan diri pada bayangan tersebut serta berangsur-angsur membebaskan diri dari perhatian terhadap nyeri Prasetyo (2010).

Respon nyeri yang dirasakan oleh responden berbeda-beda. Imajinasi terbimbing atau guided imagery adalah teknik yang menciptakan kesan dalam pikiran responden, kemudian berkonsentrasi pada kesan tersebut sehingga secara bertahap dapat menurunkan intensitas nyeri karena fokus pasien terhadap nyeri teralihkan dengan imajinasi yang menyenangkan (prasetyo,2010 dalam Lolo, L & Novianty N,2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian guided imagery dapat menurunkan intensitas nyeri. Respon nyeri yang dirasakan oleh responden

berbeda-beda. Imajinasi terbimbing atau guided imagery adalah teknik menciptakan kesan dalam pikiran responden, kemudian berkonsentrasi pada kesan tersebut sehingga secara bertahap dapat menurunkan persepsi responden terhadap nyeri. Saat pasien berimajinasi maka akan menurunkan intensitas nyeri karena fokus pasien terhadap nyeri teralihkan dengan imajinasi yang menyenangkan (Prasetyo, 2010). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian guided imagery dapat menurunkan intensitas nyeri.

Berdasarkan penelitian Ratnasari, NM, Ratna, W & Judha, M (2011), menyatakan bahwa terapi guided imagery dapat menurunkan nyeri dikarenakan pemberian guided imagery merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk penanganan rasa nyeri yang dirasakan pasien. Terapi ini meningkatkan relaksasi pada pasien, mengalihkan konsentrasi dan perhatian dari rasa nyeri serta berangsur-angsur menurunkan persepsi terhadap rasa yang dirasakan. Hasil penelitian ini membuktikan ada pengaruh yang signifikan pemberian guided imagery terhadap nyeri pada pasien post operasi fraktur.

Senada dengan pendapat diatas, menurut Greenbarg, (2003) dalam Rosida, W & Widyastuti, Y (2014) menyatakan bahwa imajinasi terbimbing merupakan untuk yang menuntut seseorang untuk membentuk bayangan yang disukai. Imajinasi yang terbentuk akan diterima sebagai rangsang oleh berbagai indra kemudian akan dijalankan ke batang otak menuju sensor thalamus. Di thalamus rangsang akan diformat sesuai bahasa otak dan ditransmisikan ke amigdala dan sebagian besar lagi akan dikirim ke korteks, di korteks terjadi proses asosiasi penginderaan dimana rangsang dianalisis sehingga otak mengenali objek tersebut. Sehingga memori bayangan akan muncul dan menimbulkan persepsi yang sebenarnya dan mempengaruhi reseptor nyeri yang dapat menurunkan intensitas nyeri.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Nyeri post pembedahan adalah nyeri yang muncul akibat adanya luka insisi pembedahan. Terapi untuk mengurangi nyeri ada dua yaitu terapi farmakologi dan non-farmakologi. Berdasarkan hasil review dari ketiga jurnal penelitian tersebut tentang pengaruh pemberian guided imagery terhadap skala nyeri pada pasien post operasi, dapat disimpulkan bahwa pengaruh pemberian terapi guided imagery tersebut dapat menurunkan skala nyeri pada pasien post operasi fraktur, appendicitis, dan laparatomy.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberi saran yang diharapkan dapat bermanfaat, saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

5.2.1. Bagi institusi Rumah sakit

Rumah Sakit khususnya perawat dapat menjadikan teknik guided imagery sebagai tindakan keperawatan atau tindakan non farmakologis untuk menurunkan nyeri pada pasien post pembedahan tanpa menggunakan obat. Perawat hendaknya memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan rencana keperawatan pada pasien post pembedahan dan mengajarkan kepada pasien serta keluarga tentang teknik guided imagery.

5.2.2. Bagi Institusi Pendidikan

Penerapan prosedur teknik guided imagery untuk menurunkan gula darah diharapkan dapat dijadikan sumber penelitian berikutnya dan dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dengan prosedur sama serta dapat menambah wawasan bagi mahasiswa yang melakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brunner dan soklant. (2002). *Buku Ajaran Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta ECG.
- Doenges, M E : Moorhouse, F & Geissler, A C. (2012). *Rencana Asuhan Keperawatan: Pedoman untuk Perencanaan dan Pendokumentasian Perawatan Pasien*. Jakarta: EGC.
- Judha,dkk .(2012). *Teori Pengukuran Nyeri dan Nyeri persalinan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Musliha. (2010). *Keperawatan Gawat Darurat*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Prasetyo, (2010). *Konsep dan Proses Keperawatan Nyeri* . Yogyakarta : Ilmu.
- Potter, P.A. & Perry, A.G. (2013). *Fundamental Keperawatan. Buku 3. Ed 7. Penerjemah: Fitriani D. N., Tampubolon O., Diha F.)* Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Padila. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Yogyakarta : Nuha Medika.

LAMPIRAN

PENGARUH PEMBERIAN GUIDED IMAGERY TERHADAP NYERI PADA PASIEN POST OPERASI FRAKTUR DI RSUD PANEMBAHAN SENOPATI BANTUL

Ni Made Dewi Ratnasari¹, Wahyu Ratna², Mohamad Judha³

INTISARI

Latar Belakang : *Fraktur adalah patah tulang biasanya disebabkan oleh trauma atau cedera fisik. Penanganan fraktur biasanya dilakukan tindakan pembedahan. Pasca dilakukannya operasi, pasien seringkali merasakan nyeri. Penanganan nyeri salah satunya dapat dilakukan dengan tehnik non farmakologis diantaranya memberikan guided imagery..*

Tujuan Penelitian : *Mengetahui pengaruh pemberian guided imagery terhadap tingkat nyeri pada pasien post operasi fraktur di RSUD.Panembahan Senopati Bantul.*

Metode Penelitian : *Penelitian ini merupakan penelitian quasi experimental design dengan rancangan pretest-posttest with control group. Populasi penelitian ini adalah semua pasien post operasi fraktur yang mendapatkan perawatan di bangsal Melati RSUD Panembahan Senopati Bantul. Teknik sampling yang digunakan adalah kuota sampling dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang, sebanyak 30 orang sebagai kelompok perlakuan dan sebanyak 30 orang sebagai kelompok control dan pada kedua kelompok ini sama pada nyeri sedang. Alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2012. Analisis data penelitian menggunakan analisis uji-t.*

Hasil: *Tingkat nyeri pada pasien post operasi fraktur sebelum diberikan guided imagery pada kelompok eksperimen seluruhnya 100% dalam kategori nyeri sedang. Tingkat nyeri pada kelompok kontrol seluruhnya 100% dalam kategori nyeri sedang. Tingkat nyeri pada pasien post operasi fraktur setelah diberikan guided imagery pada kelompok eksperimen sebagian besar 56,7% dalam kategori nyeri ringan. Tingkat nyeri pada kelompok kontrol seluruhnya 100% dalam kategori nyeri sedang. Hasil uji t sebelum dan sesudah pemberian guided imagery pada kelompok eksperimen didapat nilai t hitung sebesar 7,828 dengan nilai p value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Serta hasil uji t tingkat nyeri antara pasien yang diberikan perlakuan guided imagery dan yang tidak diberikan perlakuan guided imagery diperoleh nilai t hitung sebesar 8,920 dengan nilai p value sebesar 0,000 ($p < 0,05$).*

Kesimpulan: *Terdapat pengaruh pemberian guided imagery terhadap tingkat nyeri pada pasien post operasi fraktur di RSUD Panembahan Senopati Bantul.*

Kata Kunci: *Tingkat nyeri, guided imagery, pasien post operasi fraktur*

¹ Mahasiswa S 1 Ilmu Keperawatan Universitas Respati Yogyakarta

² Dosen POLTEKES Yogyakarta Jurusan Keperawatan

³ Dosen Universitas Respati Yogyakarta

EFFECT OF GUIDED IMAGERY SUPPLEMENTATION TO PAIN IN POST OPERATIVE FRACTURE PATIENTS AT PANEMBAHAN SENOPATI HOSPITAL BANTUL

Ni Made Dewi Ratnasari¹, Wahyu Ratna², Mohamad Judha³

ABSTRACT

Background: Fracture is broken bone generally caused by trauma or physical injury. Fracture is usually managed by surgery. Patients often feel pain post operation. One method of managing pain is non pharmacological technique such as guided imagery.

Objective: To identify effect of guided imagery to pain intensity in patients of post operative fracture at Panembahan Senopati Hospital Bantul.

Method: The study was a quasi experiment using pre test post test with control group design. Subjects were all patients of fracture post operation hospitalized at Melati Ward of Panembahan Senopati Hospital. Samples were taken through quota sampling technique, as many as 60 people consisting of 30 people as experiment group and 30 as control group and both were in moderate pain category. Data were obtained through questionnaire and analyzed using t-test. The study was carried out in March-May 2012.

Result: Pain intensity in patients of post operative fracture before intervention in the experiment group was all (100%) in moderate pain category. Pain intensity in the control group was all (100%) in moderate pain category. Pain intensity in patients of post operative fracture after intervention of guided imagery in the experiment group was mainly (56.7%) in minor pain category. Pain intensity in the control group was all (100%) in moderate category. The result of t-test before and after guided imagery in the experiment group showed score of t calculation 7.828 with p-value 0.000 ($p < 0.05$). The result of t-test in patients with guided category and in those without guided imagery was t calculation as much as 8.920 with p-value 0.000 ($p < 0.05$).

Conclusion: There was effect of guided imagery to pain intensity in patients of post operative fracture at Panembahan Senopati Hospital Bantul.

Keywords: pain intensity, guided imagery, fracture post operation

^{1.} The student of Respati Yogyakarta University

^{2.} Health Polytechnic Yogyakarta

^{3.} Respati University Yogyakarta

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Klien yang mengalami nyeri kurang mampu berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari dan nyeri yang berat dapat menghambat gaya hidup seseorang apabila tidak segera diatasi maka nyeri dapat menyebabkan ketidakmampuan dan imobilisasi pada individu untuk melaksanakan aktivitas perawatan diri. Nyeri juga menyebabkan isolasi sosial, depresi dan perubahan konsep diri oleh karena itu peran perawat sangat diperlukan untuk membantu klien dan anggota keluarga dalam upaya mengatasi nyeri. Penting juga perawat memahami makna nyeri secara holistik pada setiap individu sehingga dapat mengembangkan strategi penatalaksanaan nyeri selain pemberian analgetik yaitu terapi non farmakologi (Potter & Perry, 2005).

Penatalaksanaan nyeri di bagi menjadi dua yaitu dengan farmakologi dan non farmakologis. Penatalaksanaan non farmakologis terdiri dari berbagai tindakan penanganan fisik meliputi stimulus kulit, stimulus elektrik saraf kulit, akupunktur dan pemberian placebo. Intervensi perilaku kognitif meliputi tindakan distraksi, teknik relaksasi, imajinasi terbimbing, umpan balik biologis, hypnosis dan sentuhan terapeutik (Tamsuri, 2006).

Berdasarkan Depkes RI, 2007 badan kesehatan dunia (WHO) mencatat tahun 2005 terdapat lebih dari 7 juta orang meninggal dikarenakan insiden kecelakaan dan sekitar 2 juta orang mengalami kecacatan fisik. Salah satu insiden kecelakaan yang memiliki prevalensi cukup tinggi yakni insiden fraktur ekstremitas bawah yakni sekitar 46,2% dari insiden kecelakaan yang terjadi. Fraktur merupakan suatu keadaan dimana terjadi diintegritas tulang, penyebab terbanyak adalah insiden kecelakaan, tetapi faktor lain seperti proses degeneratif juga dapat berpengaruh terhadap kejadian fraktur (Rohimin, 2009). Penyebab yang berbeda, dari hasil survey tim Depkes RI didapatkan 25% penderita fraktur yang mengalami kematian, 45 mengalami cacat fisik, 15% mengalami stress psikologis karena cemas dan bahkan depresi, dan 10% mengalami kesembuhan dengan baik. (Rohimin, 2009).

Dari data yang di peroleh di bagian RSUD. Panembahan Senopati Bantul tercatat bahwa jumlah pasien yang menjalani post operasi fraktur pada tahun 2011 dari tanggal 1 januari 2011 sampai dengan 9 november 2011 sebanyak 220 orang dengan berbagai macam kasus fraktur dan dengan intensitas nyeri yang berbeda-beda. Pada saat study pendahuluan di dapatkan data bahwa pada pasien post operasi fraktur belum pernah dilakukan tehnik *guided imagery*. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di rumah sakit RSUD Panembahan Senopati Bantul.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat di rumuskan masalah yaitu “Apakah ada pengaruh pemberian *guided imagery* terhadap nyeri pada pasien post operasi fraktur di RSUD.Panembahan Senopati Bantul?

3. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Diketahuinya pengaruh pemberian *guided imagery* terhadap nyeri pada pasien post operasi fraktur di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

b. Tujuan Khusus

- c. Diketahuinya pemberian *guided imagery* pada pasien post operasi fraktur di RSUD. Panembahan Senopati Bantul.
- d. Diketahuinya nyeri pada pasien post operasi fraktur di RSUD. Panembahan Senopati Bantul.
- e. Diketahuinya pengaruh pemberian *guided imagery* terhadap nyeri pada pasien post operasi fraktur.

4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoriti

Menambah wawasan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu keperawatan medikal bedah.

b. Manfaat Praktis

- a. Bagi Rumah Sakit
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk rumah sakit dan perawat di RSUD Panembahan Senopati Bantul tentang pemberian *Guided Imegery* terhadap pasien post operasi fraktur.
- b. Bagi Institusi Pendidikan
Sebagai salah satu sumber bacaan penelitian dan pengembangan selanjutnya di bidang keperawatan khususnya yang berkaitan dengan keperawatan medikal bedah.
- c. Bagi Peneliti
Dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pemberian *guided imagery* terhadap nyeri pasien post operasi fraktur.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimen* yaitu berupaya untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol di samping kelompok eksperimen (Nursalam, 2008), dengan rancangan *Pretest-posttest with control group*. Pengelompokan anggota sampel pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol (Notoatjmodjo, 2010).

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Pengambilan data penelitian ini akan dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2012. Tempat penelitian dilakukan di bangsal Melati di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua pasien post operasi fraktur yang mendapatkan perawatan di bangsal Melati RSUD Panembahan Senopati Bantul populasi yang di dapat peneliti berjumlah 220 orang dengan berbagai jenis fraktur. Sampel yang digunakan peneliti adalah 60 sampel dengan 30 orang sebagai kelompok control dan 30 orang sebagai kelompok eksperimen sampel diambil dengan tehnik *kuota sampling*.

4. Variabel dan Definisi Operasional

Penelitian ini meneliti 2 variabel yaitu *Guided Imagery* sebagai Variabel independen yang diartikan sebagai *Guided Imagery* adalah tehnik terapi tindakan keperawatan yang dilakukan dengan cara mengajak pasien untuk berimajinasi membayangkan sesuatu yang indah dan tempat yang disukai atau pengalihan perhatian terhadap nyeri yang bisa dilakukan dengan posisi duduk atau berbaring dengan mata di pejamkan dan memfokuskan perhatian dan berkonsentrasi. Sehingga tubuh menjadi rileks dan nyaman yang dilakukan selama 10 menit dan sebanyak dua kali sehari, selama 2 hari *guided imagery* ini diberikan pada kelompok eksperimen dan tidak di berikan pada kelompok control dan masuk dalam skala nominal. Dan nyeri pada pasien post operasi fraktur sebagai variabel dependen nyeri post operasi fraktur diartikan sebagai adalah suatu ketidaknyamanan yang di rasakan oleh pasien secara subyektif dengan menggunakan pengukuran *Numeric Rating Scale*. Pada *Numeric Rating Scale* dengan rentang skala yang di gunakan peneliti adalah 5-6 nyeri sedang dan masuk dalam skala interval.

5. Instrument Penelitian

Instrumen pada penelitian ini yaitu *Numerik Rating Scale* (NRS) yang di gunakan oleh peneliti untuk mengukur skala tingkat nyeri pada pasien post operasi fraktur. Lembar observasi yang berisikan tentang *Standart operating prosedur* (SOP) yang berisikan langkah-langkah dalam pemberian *guided imagery*. Yang dimana peneliti menyuruh pasien untuk mengikuti langkah-langkah yang di instruksikan dan asisten dari peneliti mengobservasi pasien yang di berikan *guided imagery*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Karakteristik Responden

Tabel 4.2. Karakteristik Responden Pada Pasien Post Operasi Fraktur di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Karakteristik	Eksperimen		Kontrol	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Umur				
19 – 30 tahun	11	36,7	10	33,3
31 – 40 tahun	15	50,0	14	46,7
41 – 50 tahun	4	13,3	6	20,0
Total	30	100,0	30	100,0
Jenis Kelamin				
Laki-laki	19	63,3	17	56,7
Perempuan	11	36,7	13	43,3
Total	30	100,0	30	100,0

Sumber: Data primer diolah 2012

b. Skala nyeri pada saat pretest

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Nyeri Sebelum Perlakuan Pada Pasien Post Operasi Fraktur di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Skala nyeri	Eksperimen		Kontrol	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak ada nyeri	0	0,0	0	0,0
Nyeri ringan	0	0,0	0	0,0
Nyeri sedang	30	100,0	30	100,0
Nyeri berat	0	0,0	0	0,0
Nyeri tidak tertahan	0	0,0	0	0,0
Total	30	100,0	30	100,0

Sumber: Data primer diolah 2012

c. Nyeri pada saat Posttest

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Nyeri Setelah Perlakuan Pada Pasien Post Operasi Fraktur di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Skala nyeri	Eksperimen		Kontrol	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak ada nyeri	0	0,0	0	0,0
Nyeri ringan	17	56,7	0	0,0
Nyeri sedang	13	43,3	30	100,0
Nyeri berat	0	0,0	0	0,0
Nyeri tidak tertahan	0	0,0	0	0,0
Total	30	100,0	30	100,0

Sumber: Data primer diolah 2012

d. Analisa Bivariat

Tabel 4.5. Hasil Uji t Pretest dan Posttest Nyeri Kelompok Eksperimen Pada Pasien Post Operasi Fraktur di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Skala nyeri	Rata-rata	t hitung	t tabel	P
Pretest	5,77			
Posttest	3,90	7,828	2,045	0,000

Sumber: Data primer diolah 2012

2. PEMBAHASAN

a. Nyeri pada Pasien Post Operasi Fraktur di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Hasil penelitian menunjukkan nyeri pada saat pretest atau sebelum diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen seluruhnya (100%) dalam kategori nyeri sedang. nyeri pada kelompok kontrol seluruhnya (100%) juga dalam kategori sedang. Seluruh pasien mengalami nyeri sedang merupakan kondisi yang sengaja yaitu sampel penelitian ini menggunakan pasien yang mengalami nyeri sedang post operasi fraktur.

Nyeri merupakan pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan akibat dari kerusakan jaringan yang aktual atau potensial (Brunner & Suddarth, 2001). Nyeri timbul sebagai bentuk respon sensori setelah menerima rangsangan nyeri. Nyeri dapat disebabkan karena adanya kerusakan jaringan dalam tubuh sebagai akibat dari adanya cedera, kecelakaan, maupun tindakan medis seperti operasi.

Pada penelitian ini, dipilih pasien post operasi fraktur dengan pertimbangan bahwa fraktur merupakan termasuk kasus yang tingkat kejadiannya tinggi. Fraktur atau patah tulang adalah terputusnya kontinuitas jaringan tulang atau tulang rawan yang umumnya disebabkan oleh ruda paksa (Mansjoer, 2000 *cit* Jitowiyono, 2010).

Penanganan fraktur dilakukan melalui jalan operasi. Pasca dilakukannya operasi pasien biasanya akan merasakan nyeri yang menimbulkan ketidaknyamanan.

Penurunan tingkat nyeri yang dirasakan oleh pasien pada kelompok perlakuan disebabkan adanya pemberian terapi penanganan nyeri yang dilakukan pada pasien. Terapi yang diberikan yaitu *guided imagery* yang merupakan aktivitas membimbing pasien untuk berimajinasi atau membayangkan hal yang menyenangkan dan membebaskan diri dari perhatian terhadap nyeri. Terapi *guided imagery* termasuk jenis terapi non farmologi yang apabila dilaksanakan dengan tepat akan dapat berfungsi efektif menurunkan nyeri. Didukung Brunner & Suddarth (2001) menyebutkan dukungan penenangan dan psikologis merupakan faktor yang signifikan dalam menurunkan nyeri yang dialami pasca operatif.

b. Pengaruh Pemberian *Guided Imagery* Terhadap Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan pemberian *guided imagery* terhadap nyeri pada pasien post operasi fraktur di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa terjadi penurunan yang signifikan nyeri pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah pemberian perlakuan *guided imagery*. Didukung Hasil uji t didapat nilai t hitung sebesar 7,828 dengan nilai *p value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nyeri mengalami penurunan dari rata-rata sebesar 5,77 pada sebelum pemberian perlakuan *guided imagery* dan mengalami penurunan setelah diberikan perlakuan *guided imagery* menjadi rata-rata sebesar 3,90.

Hasil analisis uji t juga menunjukkan ada perbedaan yang signifikan tingkat nyeri jika dibandingkan antara pasien yang diberikan perlakuan *guided imagery* dan yang tidak diberikan perlakuan *guided imagery*. Didukung hasil uji t didapat nilai t hitung sebesar 8,920 dengan nilai *p value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Rata-rata nyeri pada kelompok eksperimen sebesar 3,90 dan rata-rata tingkat nyeri pada kelompok kontrol 5,83. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan tingkat nyeri pasien yang diberi perlakuan *guided imagery* dan yang tidak diberikan perlakuan *guided imagery*. Dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan pemberian *guided imagery* terhadap nyeri pada pasien post operasi fraktur di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Guided imagery merupakan kegiatan klien membuat suatu bayangan yang menyenangkan, dan mengonsentrasikan diri pada bayangan tersebut serta berangsur-angsur membebaskan diri dari perhatian terhadap nyeri (Tamsuri, 2006).

Terapi ini dapat menurunkan nyeri karena didalamnya terdapat unsur terapi yang berfungsi untuk relaksasi atau untuk tujuan proses penyembuhan. Melalui *guided imagery* pasien akan terbantu untuk mengalihkan perhatian dari nyeri yang dirasakan dengan membayangkan hal-hal yang menyenangkan. Hal ini sehingga secara bertahap dapat menurunkan persepsi klien terhadap nyeri yang dirasakan.

Kegiatan penerapan tehnik *guided imagery* oleh peneliti dilakukan pada pasien post operasi fraktur pada hari ke-2 setelah operasi. Tehnik *guided imagery* dilakukan selama 10 menit dan sebanyak dua kali sehari, selama 2 hari diberikan pada kelompok eksperimen. Peneliti melakukan tehnik *guided imagery* 1 jam sebelum pemberian analgetik, setelah di berikan *guided imagery* klien di minta untuk beristirahat selama 5 menit dan kemudian di ukur tingkat nyeri setelah pemberian *guided imagery*. Pemberian ke 2 di berikan 7 jam lagi sebelum pemberian analgetik kembali, diberikan *guided imagery* selama 10 menit setelah itu pasien di istirahatkan selama 5 menit dan di ukur kembali skala nyeri pasien.

Langkah-langkah penerapan *guided imagery* dilakukan dengan memerintahkan klien untuk menutup mata dan membayangkan atau menggambarkan hal yang menyenangkan. Membimbing klien untuk menggambarkan bayanganya tanyakan tentang suara, cahaya, benda yang tampak dan bau-bauan yang terbayangkan. Selanjutnya minta klien untuk menggambarkan dengan lebih rinci. Hal ini akan mengalihkan konsentrasi klien pada imajinasinya dan perlahan-lahan menurunkan dan membebaskan dirinya dari rasa nyeri. Didukung pendapat dari Susana *et all* (2007) yang menyebutkan *imagery therapist* membimbing klien untuk merasakan atau visualisasi dengan tujuan relaksasi dan penyembuhan. Terapi ini sangat baik untuk manajemen sakit dan gejala fisik akibat masalah dan psikologis.

Pemberian *guided imagery* merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk penanganan rasa nyeri yang dirasakan pasien. Terapi ini meningkatkan relaksasi pada pasien, mengalihkan konsentrasi dan perhatian dari rasa nyeri serta berangsur-angsur menurunkan persepsi terhadap rasa yang dirasakan. Sesuai dengan pendapat dari Prasetyo (2010) yang menyebutkan salah satu tehnik relaksasi untuk menurunkan nyeri atau mencegah meningkatnya nyeri adalah dengan *guided imagery* (imajinasi terbimbing) yaitu kegiatan klien memuat suatu bayangan yang menyenangkan dan mengosentrasikan diri pada bayangan tersebut serta berangsur-angsur membebaskan diri dari perhatian terhadap nyeri.

Hasil penelitian ini membuktikan ada pengaruh yang signifikan pemberian *guided imagery* terhadap nyeri pada pasien post operasi fraktur di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Keberhasilan terapi yang dilakukan disebabkan karena penerapan *guided imagery* berjalan dengan baik dan dilakukan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan terapi. Keberhasilan juga didukung oleh sikap kooperatif pasien yang mengikuti bimbingan perawat dengan baik. Keberhasilan penerapan *guided imagery* memberikan dampak positif terhadap penurunan tingkat pada pasien post operasi fraktur.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hendriningsih (2010) dengan hasil penelitian ada pengaruh relaksasi nafas dalam terhadap nyeri persalinan kala 1 di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Penelitian dari Hermelinda (2011) dengan hasil penelitian ada pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap tingkat nyeri pada pasien post operasi fraktur di Ruang Melati III RSUP Dr. Soeradji Tirtonogoro Klaten. Kesamaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memberikan gambaran efektivitas metode relaksasi relaksasi dalam menurunkan tingkat nyeri.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *guided imagery* efektif digunakan untuk menurunkan tingkat nyeri pada pasien post operasi fraktur. Hal ini berimplikasi bahwa *guided imagery* dapat dijadikan sebagai alternatif terapi yang dapat digunakan oleh perawat untuk penanganan nyeri pada pasien.

Didukung dengan pendapat dari Tamsuri, (2006) yang menyebutkan *guided imagery* merupakan teknik terapeutik yang digunakan untuk relaksasi atau untuk tujuan proses penyembuhan sekaligus dapat menurunkan nyeri kronis.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Nyeri pada pasien post operasi fraktur di RSUD Panembahan Senopati Bantul sebelum diberikan *guided imagery* pada kelompok eksperimen seluruhnya 100% dalam kategori nyeri sedang. Tingkat nyeri pada kelompok kontrol seluruhnya 100% dalam kategori nyeri sedang.
- b. Nyeri pada pasien post operasi fraktur di RSUD Panembahan Senopati Bantul setelah diberikan *guided imagery* pada kelompok eksperimen sebagian besar 56,7% dalam kategori nyeri ringan. Nyeri pada kelompok kontrol seluruhnya 100% dalam kategori nyeri sedang.
- c. Terdapat pengaruh pemberian *guided imagery* terhadap nyeri pada pasien post operasi fraktur di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Ditunjukkan dengan uji t sebelum dan sesudah pemberian *guided imagery* pada kelompok eksperimen didapat nilai t hitung sebesar 7,828 dengan nilai *p value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Serta hasil uji t nyeri antara pasien yang diberikan perlakuan *guided imagery* dan yang tidak diberikan perlakuan *guided imagery* diperoleh didapat nilai t hitung sebesar 8,920 dengan nilai *p value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

2. Saran

- a. Bagi Direktur RSUD Panembahan Senopati Bantul
Meningkatkan pemberian terapi penanganan nyeri pada pasien post operasi diantaranya menerapkan *guided imagery* terhadap pasien post operasi fraktur.
- b. Bagi Mahasiswa FIKES UNRIYO
Menambah referensi kepustakaan dan bahan bacaan yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengembangkan penelitian mahasiswa tentang teknik terapi penanganan nyeri pada pasien post operasi.
- c. Bagi Penelitian Selanjutnya
 1. Mengembangkan penelitian dengan meneliti teknik terapi lain yang dapat digunakan untuk menurunkan nyeri sehingga dapat memperkaya hasil penelitian pada jenis terapi untuk penanganan nyeri.
 2. Menghususkan sampel penelitian pada jenis fraktur tertentu, sehingga diperoleh hasil yang lebih spesifik.
 3. Membandingkan dengan metode lain untuk mencari hasil yang lebih spesifik

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Tamsuri. 2006. *Konsep dan Penatalaksanaan Nyeri*. Jakarta : EGC
- Rohimin, Lukman. 2009. Internet . *Kecelakaan Penyebab Fraktur*. <http://blogspot>. 11 November 2012
- Brunner & Suddarth. 2001. *Buku Hajar Keperawatan Medikal Bedah*. Edisi 8. Vol 3. Jakarta : EGC
- Hendriningsih. 2010. *Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Nyeri Persalinan Kala 1 di RSUD Panambahan Senopati Bantul*. Universitas Respati Yogyakarta.
- Jitowiyono, S & Weni K. 2010. *Asuhan Keperawatan Post Operasi , Dengan Pendekatan Nanda NIC, NOC*. Nuha medika.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika

Perry & Potter. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Edisi 4, Volume 1
Jakarta : EGC

Prasetyo, Sigit Nian. 2010. *Konsep dan Prosep Keperawatan Nyeri*. Edisi Pertama.

Yogyakarta : Graham Ilmu.

Rohimin, Lukman. 2009. Internet . *Kecelakaan Penyebab Fraktur*. <http://blogspot>.
11 November 2012

Susana at all. 2007. *Terapi Modalitas Dalam Keperawatan Kesehatan Jiwa:
Disertai Standard Operating Procedure (SOP)*. Jogjakarta : Mitra
Cendikiawa Press.

PENGARUH PEMBERIAN *GUIDED IMAGERY* TERHADAP SKALA NYERI PADA PASIEN POST OPERASI APPENDISITIS HARI PERTAMA DI RSUD SAWERIGADING KOTA PALOPO TAHUN 2017

The Effect Of Guided Imagery On The Scale Of Pain In Postoperative Patient Appendicitis First Day At Rsud Sawerigading Palopo City In 2017

Lestari Lorna Lolo¹ · Nensi Novianty²

¹Dosen Program Studi S1 Keperawatan STIKes Kurnia Jaya Persada

²Mahasiswa STIKes Kurnia Jaya Persada

Email : thenextambition1@gmail.com

ABSTRAK

Appendicitis termasuk penyakit yang memiliki jumlah penderita yang terus meningkat di Indonesia. Dalam mengatasi masalah ini, perlu dilakukan tindakan pembedahan yaitu Appendektomi. Keluhan yang menonjol pada penderita pasca operasi mengeluh nyeri dan tidak bisa mengurangi nyeri secara efektif. Penanganan nyeri yang dapat dilakukan adalah dengan teknik non farmakologis yaitu memberikan *guided imagery*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian *guided imagery* terhadap skala nyeri pada pasien post operasi appendiktomi hari pertama di RSUD Sawerigading kota Palopo tahun 2017.

Penelitian ini merupakan penelitian *quasy eksperimental* dengan rancangan *one group pre-posttest* design dengan jumlah populasi sebanyak 95 orang dan jumlah sampel 20 orang. Analisa data yang digunakan menggunakan Paired Sample T-test.

Hasil analisis uji statistik Paired Sample T-test diperoleh p value = 0.000 lebih kecil dari 0,05.

Penelitian ini diharapkan dapat diterapkan di bidang keperawatan dan menjadi referensi dalam pendidikan serta penelitian selanjutnya yang terkait dengan teknik terapi non farmakologi.

Kata Kunci: Appendicitis, *guided imagery*, nyeri.

ABSTRACT

Appendicitis includes diseases that have an increasing number of patients in Indonesia. In dealing with this problem, surgical action is required that is Appendectomy. Prominent complaints in postoperative sufferers complain of pain and cannot reduce pain effectively. Treatment of pain that can be done is by non-pharmacological techniques that provide guided imagery. This study aims to determine the effect of guided imagery on the scale of pain in postoperative patient appendicitis first day at RSUD Sawerigading Palopo city in 2017.

This research is an experimental quasy research with one group pre-posttest design. The population is postoperative patient Appendectomy in RSUD Sawerigading Palopo city. Data analysis used by Paired Sample T-test with number of populations amount 95 people and number of samples amount 20 people. The result of statistical test of Paired Sample T- test obtained p value = 0.000 smaller than 0.05.

This research is expected to be applied in the field of nursing and become a reference in education as well as subsequent research related to non-pharmacological therapy techniques.

Keywords: Appendicitis, *guided imagery*, pain.

PENDAHULUAN

Appendicitis merupakan penyebab umum inflamasi akut pada kuadran kanan bawah rongga abdomen, yang dilakukan dengan pembedahan abdomen darurat. Manifestasi klinis apendisitis adalah nyeri abdomen kanan bawah (Brunner &

Suddarth, 2014). Berdasarkan data dunia di negara-negara berkembang menurut WHO (*World Health Organization*, 2014), pada beberapa negara berkembang memiliki prevalensi yang tinggi seperti Singapura berjumlah 15% pada anak-anak 16,5% pada orang dewasa, sedangkan

Thailand 7% pada anak-anak dan orang dewasa 10%. Indonesia pada data Biro Pusat Statistik (BPS, 2014) menyatakan tingkat kejadian kasus appendisitis adalah dari 140 orang kasus appendisitis per 100.000 jiwa. Pada tingkat kejadian terendah kasus appendisitis ditemukan pada usia 0-4 tahun, sedang tertinggi ditemukan pada usia 15-34 tahun.

Keluhan yang menonjol pada penderita pasca operasi mengeluh nyeri dan tidak bisa mengurangi nyeri secara efektif. Respons seseorang terhadap nyeri dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, usia, budaya, dan lain sebagainya. Berbagai faktor tersebut harus menjadi bahan pertimbangan bagi perawat dalam melakukan penatalaksanaan terhadap perawatan nyeri (Andarmoyo, 2013). *Guide imagery* adalah salah satu teknik distraksi nyeri yang dapat digunakan untuk penanganan nyeri, selain itu, *guide imagery* juga dapat menurunkan tekanan darah, menurunkan kadar kolesterol dan glukosa dalam darah dan meningkatkan aktivitas sel (Belleruth Naparstek, 2005 dalam Health journeys, 2017).

HASI PENELITIAN

1) Skala Nyeri Sebelum Intervensi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat Kuantitatif, yang menggunakan desain *quasi eksperimen (One group pretest – posttest design)*. dengan jumlah populasi sebanyak 95 orang dan jumlah sampel 20 orang.

Pengambilan sampel menggunakan criteria inklusi sebagai berikut: 1) Durasi pemberian terapi setelah operasi yaitu 6 sampai 7 jam dan durasi waktu pemberian terapi dilakukan setelah pemberian analgesik selama 2 sampai 4 jam. Pemberian terapi dilakukan selama 15 menit setiap 2 kali sehari, 2) Pasien sadar (*Compos mentis*), 3) Pasien tidak mengalami gangguan komunikasi, 4) Pasien tidak mengalami gangguan pendengaran, 5) Pasien yang sudah tidak terpengaruh efek analgesic, 7) Pasien yang bersedia menjadi responden. Kriteria Eksklusi dalam penelitian ini yaitu : 1) Pada pasien yang tidak dapat mengikuti perintah, 2) Pada pasien yang mengalami agitasi/kegelisahan, ketakutan, dan 3) Pasien menunjukkan rasa tidak nyaman saat diberikan perlakuan *guided imagery*.

Tabel 5.2

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Skala Nyeri Sebelum Intervensi Responden Di RSUD Sawerigading Kota Palopo

Karakteristik	Frekuensi	%
Berat	6	30,0
Sedang	14	70,0
Ringan	0	0
Tidak nyeri	0	0
Total	20	100,0

Sumber: Data Primer 2017

2) Skala Nyeri Sesudah Intervensi

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hasil Skala Nyeri Sesudah Intervensi Responden di RSUD Sawerigading Kota Palopo

Karakteristik	Frekuensi	%
Berat	0	0
Sedang	0	0
Ringan	17	85,0
Tidak nyeri	3	15,0
Total	20	100,0

Sumber: Data Primer 2017

3) Data Bivariat Pengaruh Pemberian Guided Imagery terhadap Skala Nyeri pada Pasien Post Operasi Appendektomy

Tabel 5.4
Pengaruh Pemberian Guided Imagery terhadap Skala Nyeri pada Pasien Post Operasi Appendektomy Hari Pertama di RSUD Sawerigading Kota Palopo

Variabel	Tidak nyeri		Nyeri ringan		Nyeri sedang		Nyeri berat		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Sebelum	0	0	0	0	14	70,0	6	30,0	20	100,0
Setelah	3	15,0	17	85,0	0	0	0	0	20	100,0
Correlation = 0,275 Mean = 1,450 P value = 0,000										

Sumber : Data primer, Tahun 2017

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggambarkan intensitas nyeri pada pasien post operasi appendiktomi di RSUD Sawerigading Kota Palopo. Untuk mengukur skala nyeri pasien, peneliti menggunakan *Numerical Rating Score* (NRS) dikombinasikan dengan *Face Pain Score* yang merupakan pengukuran nyeri dimana responden diminta untuk memberikan angka 1 sampai 10 dan gambar yang berdasarkan ekspresi wajah pasien pada saat bertatap muka. Nol diartikan tidak ada nyeri 1-3 nyeri ringan 4-6 nyeri sedang 7-9 nyeri hebat dan 10 diartikan nyeri sangat berat.

Dari hasil penelitian didapat bahwa, nyeri setelah operasi hari pertama 7 sampai 21 jam sebagian besar responden menunjukkan intensitas nyeri saat ini berada pada nyeri sedang. Menurut analisa peneliti, sebagian besar responden

menunjukkan intensitas nyeri sedang, hal ini terlihat dari respon yang dialami pasien seperti ada keluhan nyeri saat pasien merubah posisi pergerakan, mulai merintih, ada keluhan susah tidur dan aktivitasnya terbatas. Dari hasil penelitian didapat bahwa dari 20 responden post operasi appendiktomi sebelum diberikan intervensi skala nyeri berat ada 4 orang (30,0%) dan nyeri sedang ada 16 orang (70,0%), sehingga dapat disimpulkan bahwa skala nyeri yang terbanyak adalah nyeri sedang.

Pada hari pertama setelah nyeri diukur responden dianjurkan untuk nafas dalam secara perlahan agar tubuh responden akan merasakan rileks. Responden menyatakan merasakan perasaan nyaman dan tenang setelah mendengarkan audio *guided imagery*. Beberapa responden menyatakan

merasakan kantuk setelah mendengar audio ini. Hari ke tiga pemberian relaksasi *guided imagery* responden menyatakan nyeri yang dirasakan berkurang dan kebanyakan responden terlihat mengalami peningkatan kemampuan aktivitas dan tidak terlihat responden yang terlihat gelisah dan menahan nyeri seperti yang terjadi pada hari pertama.

Hasil penelitian didapat bahwa dari 20 responden post operasi appendiktomi setelah diberikan intervensi skala nyeri yang dirasakan responden adalah nyeri ringan sebanyak 17 orang (85,0 %) dan yang tidak nyeri sebanyak 3 orang (15,0 %). Sehingga dapat disimpulkan bahwa skala nyeri yang terbanyak adalah nyeri ringan.

Respon nyeri yang dirasakan oleh responden berbeda-beda. Imajinasi terbimbing atau *guided imagery* adalah teknik menciptakan kesan dalam pikiran responden, kemudian berkonsentrasi pada kesan tersebut sehingga secara bertahap dapat menurunkan persepsi responden terhadap nyeri. Saat pasien berimajinasi maka akan menurunkan intensitas nyeri karena fokus pasien terhadap nyeri teralihkan dengan imajinasi yang menyenangkan (Prasetyo, 2010). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian *guided imagery* dapat menurunkan intensitas nyeri.

Hasil analisis uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan Sample Paired T-test pada kelompok yang mendapat terapi *Guided Imagery* untuk melihat tingkat nyeri menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan terapi *Guided Imagery*. Nilai mean nyeri pasien berdasarkan skala nyeri NRS (*Numerical Rating Scale*) sebelum diberikan *guided imagery* adalah 3,30 (nyeri sedang) dan nilai mean nyeri pasien berdasarkan skala nyeri sesudah diberikan *guided imagery* adalah 1,85 (nyeri ringan). Dari ke dua nilai mean pretest dan posttest terdapat perbedaan yaitu adanya penurunan nilai mean sesudah pemberian *guided imagery*

sebesar 1,450, yang disimpulkan ada pengaruh pemberian *guided imagery* terhadap skala nyeri pada pasien post operasi appendiktomi hari pertama di RSUD Sawerigading kota Palopo tahun 2017.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Isnanto (2016) menyatakan bahwa hasil analisis uji statistik Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh p value = 0.000 dengan taraf signifikan <0.05, dengan demikian nilai probabilitas 0.000 lebih kecil daripada $\alpha = 0.05$ yang disimpulkan ada pengaruh pemberian relaksasi *guided imagery* terhadap nyeri pada pasien pasca apendiktomi di RSUD Wirosaban.

Asumsi peneliti responden yang skala nyerinya menurun karena setelah diberikan terapi *guided imagery* yang dilakukan 2 kali sehari dan lama pemberian terapi selama 3 hari. Responden mengalami penurunan tingkat nyeri terjadi melalui respon audio *guided imagery* yang didengarkan sehingga responden fokus terhadap pendengaran dan khayalannya yang menyenangkan dan merasakan rileks. Responden juga terlihat nyaman dan senang diberikan terapi karena beberapa faktor diantaranya penjelasan yang jelas dari peneliti tentang manfaat dan kegunaan dari relaksasi *guided imagery* yang dapat menurunkan tingkat nyeri seseorang serta terapi ini tidak menimbulkan efek samping yang mengancam keselamatan responden.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh pemberian *guided imagery* terhadap skala nyeri pada pasien post operasi appendiktomi hari pertama tahun 2017, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian *guided imagery* terhadap skala nyeri pada pasien post operasi appendiktomi hari pertama tahun 2017 dengan hasil uji statistik *Paired Samples Test* didapatkan nilai P value

0,000 < 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Saran

Diharapkan bagi rumah sakit perlu mengkombinasikan antara terapi farmakologi dengan terapi nonfarmakologi yaitu terapi guided imagery. Dengan memberikan terapi guided imagery dapat menurunkan nyeri dan memenuhi kebutuhan pasien akan rasa nyamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarmoyo, Sulisty. 2013. *Konsep & Proses Keperawatan Nyeri*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media
- Black, Joicye M dan Hawks, Hokanson Jane. 2014. *Keperawatan Medikal Bedah*. Singapore: Elsevier.
- Brunner, Suddarth. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah* Edisi 12. Jakarta : ECG.
- Dermawan, Deden. 2010. *Keperawatan Medikal Bedah Sistem Pencernaan*. Yogyakarta : Gosyeng Publishing.
- Dewi Kartikawati. 2013. *Dasar-Dasar Keperawatan Gawat Darurat*. Jakarta: Salemba Medika.
- Depkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2009. Jakarta: Depkes RI
- Groce, D. & Moe, (2015). *Guided imagery & Music (GIM) and Music Imagery Methods for Individual and Group Therapy*. London: Jessica Kingsley Publisher
- Haryono, Rudi. 2012. *Keperawatan Medical Bedah Sistem Pencernaan* Yogyakarta: Gosyen Publisher
- Health journeys. 2017. What is Guided Imagery?. Diakses pada tanggal 10 Juli 2017 dari <http://www.healthjourneys.com>
- Hidayat Alimul Aziz.A. 2008. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Edisi 2. Cetakan ketiga. Jakarta: Salemba Medika
- Jitowiyono, S.dkk. 2010. *Asuhan Keperawatan Post Operasi*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Kemenkes RI. 2013. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI
- Mayo Clinic. 2014. *Appendicitis Complications*. Diakses pada tanggal 24 Juli 2017 dari <https://www.mayoclinic.org>
- Mercola, Dr. Joseph. 2017. *Appendicitis Prevention*. Diakses pada 24 Juli 2017 dari <http://articles.mercola.com>
- Nissanisso, Fkp 11. 2012. *APPENDISITIS*. Diakses pada tanggal 24 Juli 2017 dari web.unair.ac.id/artikel
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Patasik, Candra. 2013. Efektifitas teknik relaksasi nafas dalam dan guided imagery terhadap penurunan nyeri pada pasien post oprasi section caesare di Irina di Blur sup prof. Dr. R. Kandou Manado. *Ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/download/2169/1727*. Diakses pada tanggal 10 juli 2017
- P.Kodeeswara Prabu dan Dr. Jeyagowri Subhash. 2015. *IOSR Journal of Nursing and Health Science (IOSR-JNHS)*e-ISSN: 2320–1959.p-ISSN: 2320–1940 Volume 4, Issue 5 Ver. III (Sep. -Oct. 2015), PP 56-58 diakses pada tanggal 13 Juli 2017 www.iosrjournals.org
- Sjamsuhidayat R., Jong, Wim de. 2014. *Buku Ajar Ilmu Bedah*. Edisi 3. Jakarta: EGC
- Sucipto, Aditya Yayang. 2012. *Pengaruh Relaksasi Guided Imagery Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Pasca Operasi Fraktur Femur Di Rumah Sakit Kalima Utama Surakarta*. Publikasi Ilmiah. Skripsi. Universitas Jember
- Sugeng, Priyanto. 2011. *Efektifitas Teknik Relaksasi Guided Imagery Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post*

Operasi di Ruang Pulih Sadar
Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr.
Moewardi

WebMD. 2017. Guided imagery-topic
over view. Diakses pada tanggal 10
Juli 2017 dari
<http://www.webmd.com>

Widodo, Sri, Maryam. 2012. Pengaruh
Guided Imagery terhadap Nyeri
Anak Usia 7-13 Tahun saat
dilakukan Pemasangan Infus Di
RSUD Kota Semarang.
Jurnal.unimus.ac.id/index.php/psnl
2012010/.../564. Diakses pada 10
juni 2017

World Health Organization (WHO) 2014.
Commission on Ending Childhood
Obesity. Geneva, World Health
Organization, Departement of
Noncommunicable disease
surveillance

PENGARUH TEKNIK RELAKSASI GUIDED IMAGINARY TERHADAP INTENSITAS NYERI PADA PASIEN POST OPERASI LAPARATOMY DI RS DR. MOEWARDI SURAKARTA

Yuntafiur Rosida & Yuli Widyastuti
STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

Hospital Dr. Moewardi there are many patient who underwent surgery. Surgery or surgery is often performed during the months of August to November 2012 include 158 fracture (40%) cases, laparotomy 230 (60%) cases. Based on the data in the above case is the most dominating laparotomy. Surgery has the effect of post operative pain after. Based on the interviews with one of the nurses said that, when patients experience post operative pain laparotomy especially the nurses analgesics to relieve pain. In addition to pain management nurses use deep breathing relaxation techniques if the patient did not receive analgesic therapy. Nurses rarely apply relaxation techniques guided imaginary because they think the application of deep breathing relaxation techniques simpler.

To determine the influence of imaginary guided relaxation techniques to decrease the intensity of pain in post operative laparotomy patient in hospital Dr. Moewardi.

The design used in this research is one pretest-posttest design. The population used in this study were patients post surgery in the Rose II RS Dr. Moewardi. The sampling technique used was purposive sampling. Number of samples 16 respondents. The instrument used for examination of pain using a pain scale gauge Bourbanis. Data processed by computer SPSS Version 16.00 value effect SPSS Version 16.00 value effect $p = 0,000 < 0,05$ at 95% significance.

Comparison of the pretest (mean = 5.88) and posttest (mean = 3.56), the average pain score of patients after administration of imaginary is guided 2.32 indicates that there are between teknik guided imaginary influence on the reduction of pain intensity score ($p = 0,000 < 0,05$) at 95% significance.

There is a guided relaxation techniques imaginary influence the intensity of pain in postoperative laparotomy patients in hospital Dr. Moewardi.

Keywords: Laparotomy, pain, guided imaginary

PENDAHULUAN

Bedah atau operasi merupakan tindakan pembedahan untuk mengobati kondisi yang sulit atau tidak mungkin disembuhkan hanya dengan obat-obatan sederhana (Potter and Perry, 2006).

Laparotomy adalah pembedahan perut sampai membuka selaput perut (Jitowiyono, 2010).

Laparotomy adalah salah satu jenis operasi yang dilakukan pada daerah abdomen. Operasi laparotomy dilakukan apabila terjadi masalah kesehatan yang berat pada area abdomen, misalnya trauma abdomen. Perawatan post laparotomy adalah bentuk pelayanan perawatan yang diberikan kepada pasien-pasien yang telah menjalani operasi pembedahan

perut (Lestari, 2012). Salah satu efek dari pembedahan adalah nyeri.

Nyeri adalah sesuatu yang sering membuat pasien merasa tidak nyaman. Nyeri sering dijelaskan oleh penderita dengan berbagai macam istilah, misalnya rasa tusuk, rasa tikam, rasa terobek, rasa tersengat, rasa bakar, rasa sayat, rasa berdenyut. Pernyataan tersebut menunjukkan lamanya waktu terasa nyeri dan menyamakannya dengan hal-hal yang menyebabkan rasa tersebut pada waktu lampau yang pernah dialaminya (Potter dan Perry, 2006).

Faktor-faktor yang mempengaruhi nyeri menurut Potter and Perry (2006) adalah: 1). Usia, 2). Jenis kelamin, 3). Kebudayaan, 4). Mekanisme nyeri, 5). Perhatian, 6). Kelelahan, 7). Ansietas, 8). Pengalaman sebelumnya, 9). Gaya coping, 10). Dukungan keluarga dan sosial. Intensitas nyeri dapat diketahui dengan bertanya kepada pasien melalui skala nyeri berikut: 1). 0 = Tidak nyeri, 2). 1 – 3 = Nyeri ringan, 3). 4 – 6 = Nyeri sedang, 4). 7 – 9 = Nyeri berat, 5). 10 = Nyeri tidak tertahankan.

Nyeri yang dialami pasien post operasi bersifat akut dan harus segera ditangani. Strategi penatalaksanaan nyeri mencakup baik pendekatan farmakologi maupun non-farmakologi. Pendekatan ini diseleksi berdasarkan pada kebutuhan dan tujuan pasien secara individu. Semua intervensi akan berhasil bila dilakukan sebelum nyeri menjadi lebih parah dan keberhasilan terbesar sering dicapai jika beberapa intervensi ditetapkan secara stimulan (Smeltzer dan Bare, 2002).

Penanganan nyeri ada 2 yaitu dengan teknik farmakologi dan non farmakologi. Management Nyeri Non Farmakologi yang meliputi 5 teknik relaksasi menurut Kozier (2006) adalah: a). Teknik distraksi, b). Teknik massage, c). Teknik nafas dalam, d). Terapi musik, e). *Guided Imaginary*. Management Nyeri Farmakologi.

Pelaksanaan *Guided Imaginary* dilaksanakan dengan membawa klien menuju tempat special dalam imajinasi mereka (misal: sebuah pantai tropis, air

terjun, lereng pegunungan dll). Mereka dapat merasa aman dan bebas dari segala gangguan (interupsi). Pendengar difokuskan pada kedetailan dari pemandangan tersebut, pada apa yang terlihat, terdengar dan tercium dimana mereka berada di tempat spesial tersebut. Dalam melakukan teknik ini, dapat juga digunakan audio tape dengan music yang lembut atau suara-suara alam sebagai background. Waktu yang digunakan 10-20 menit. Manfaat *guided imaginary* diantaranya mengurangi stress dan kecemasan, mengurangi nyeri, mengurangi efek samping, mengurangi tekanan darah tinggi, mengurangi level gula darah atau diabetes, mengurangi alergi dan gejala pematasan, mengurangi sakit kepala, mengurangi biaya rumah sakit dan meningkatkan penyembuhan luka (Alimul, 2006).

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *one design pretest-posttest* (Setiadi, 2007). Rancangan *pre test* dan *post test* bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknik relaksasi *guided imaginary* terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomy.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasien post operasi di ruang Mawar II RSUD Dr. Moewardi. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien rawat inap dengan post laparatomy di bangsal Mawar II RSUD Dr. Moewardi dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria inklusi Pasien post operasi laparatomy yang bersedia untuk diteliti dan mendapat ijin dari keluarga, pasien post operasi laparatomy hari kedua, tidak dalam perawatan psikiater, mampu mengungkapkan perasaan nyerinya, mampu menjawab pertanyaan dalam kuisiонер, dirawat di bangsal Mawar II.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data demografi dan kuisiонер skala pengukuran nyeri. Data demografi

terdiri dari umur, jenis kelamin, suku dan agama. Pada kuesioner skala pengukuran intensitas nyeri menggunakan skala nyeri *bourbanis*. Terdiri dari skor 1-3 (nyeri ringan), skor 4-6 (nyeri sedang), skor 7-9 (nyeri berat), dan skor 10 (tidak tertahankan).

HASIL PENELITIAN

1. Deskriptif Tentang Umur Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Presentase %
31-40 tahun	6	37,5
41-50 tahun	4	25
51-60 tahun	2	12,5
>60 tahun	4	25
Total	16	100

Dari responden sebanyak 16 orang didapatkan bahwa klien dengan post operasi laparatomy yang berumur antara 31-40 tahun adalah tertinggi sebanyak 6 responden dengan presentase 37,5%. Umur antara 51-60 tahun adalah terendah sebanyak 2 responden dengan presentase 12,5%.

2. Deskriptif Tentang Jenis Kelamin Responden

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase %
1	Laki-Laki	7	43,75
2	Perempuan	9	56,25
	Total	16	100

Dari responden sebanyak 16 orang didapatkan bahwa klien dengan post operasi laparatomy yang berjenis kelamin terbanyak adalah perempuan yaitu 9 responden dengan presentase 56,25%.

3. Nyeri Sebelum Guide Imaginary Karakteristik nyeri responden sebelum guided imaginary.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Nyeri Sebelum Guided Imaginary

No.	Nyeri	Frek	%
1	Tak tertahankan	0	0
2	Berat	6	37,5
3	Sedang	9	56,25
4	Ringan	1	6,25
	Total	16	100

Berdasarkan tabel 3 maka dapat diketahui bahwa jumlah responden yang frekuensi nyeri tertinggi adalah nyeri sedang yaitu 9 responden dengan presentase 56,25%. Sedangkan frekuensi skala nyeri terendah adalah nyeri ringan yaitu 1 responden dengan presentase 6,25%.

4. Nyeri Sesudah Guided Imaginary Karakteristik nyeri responden sesudah guided imaginary disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Nyeri Sesudah Guided Imaginary

No	Nyeri	Frek	%
1	Tak tertahankan	0	0
2	Berat	2	12,5
3	Sedang	4	25
4	Ringan	10	62,5
	Total	16	100

Berdasarkan tabel 4 maka dapat diketahui bahwa jumlah responden dengan frekuensi skala nyeri tertinggi adalah nyeri ringan yaitu 10 responden dengan presentase 62,5%. Sedangkan frekuensi skala nyeri terendah adalah nyeri berat yaitu 2 responden dengan presentase 12,5%.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian di RS Dr. Moewardi terdapat 16 responden yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan peneliti. Berdasarkan penelitian menunjukkan nilai *t* hitung sebesar 7,103 dengan signifikasi (*p*) sebesar 0,000. Nilai *p* < 0,05 dan *t* hitung lebih besar dari *t* tabel (7,103 > 1,753). Maka diputuskan *H₀* ditolak berarti tidak ada pengaruh. Sedangkan *H_a* diterima berarti ada pengaruh antara *guided imaginary* terhadap nyeri, menunjukkan bahwa

pengujian signifikan pada 95%. Hasil rata-rata skor nyeri sebelum dilakukan guided imaginary adalah 5,88 dan sesudah dilakukan guided imaginary adalah 3,56, dan selisih rentang dari skor nyeri sebelum dan sesudah perlakuan adalah 2,32.



Imajinasi terolimpi merupakan suatu teknik yang menuntut seseorang untuk membentuk bayangan yang disukai. Imajinasi yang terbentuk akan diterima sebagai rangsang oleh berbagai indra kemudian akan dijalankan ke batang otak menuju sensor thalamus. Di thalamus rangsang akan diformat sesuai bahasa otak dan akan ditransmisikan ke amigdala dan sebagian besar lagi akan dikirim ke korteks, di korteks terjadi proses asosiasi penginderaan dimana rangsang dianalisis sehingga otak mengenali objek tersebut. Sehingga memori bayangan akan muncul dan menimbulkan persepsi yang sebenarnya dan mempengaruhi reseptor nyeri yang dapat menurunkan intensitas nyeri (Greenberg, 2003).

Menurut Simon (2003) pada teknik guided imagery, korteks visual otak yang memproses imajinasi mempunyai hubungan yang kuat dengan sistem syaraf otonom, yang mengontrol gerakan involunter diantaranya: nadi, pernapasan dan respon fisik terhadap stres dan membantu mengeluarkan hormon endorpin (substansi ini dapat menimbulkan efek analgesik yang sebanding dengan yang ditimbulkan morfin dalam dosis 10-50 mg/kg BB) sehingga terjadi proses relaksasi.

Guided imaginary merupakan salah satu dari teknik relaksasi sehingga manfaat dari teknik ini pada umumnya sama dengan manfaat dari teknik relaksasi yang lain. Para ahli dalam bidang teknik relaksasi guided imagery berpendapat bahwa imaginary merupakan penyembuh yang efektif. Teknik ini dapat mengurangi nyeri, mempercepat penyembuhan dan membantu tubuh mengurangi berbagai macam penyakit seperti depresi, alergi dan asma (Priyanto, 2011).

Berdasarkan penurunan rata-rata intensitas nyeri tersebut responden dianjurkan untuk melakukan *guided imaginary* untuk menurunkan atau mengurangi nyeri yang dirasakan. Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan *guided imaginary* berpengaruh dalam menurunkan skala nyeri.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terdapat perbedaan tingkat nyeri pasien post operasi laparotomy sebelum dan sesudah dilakukan teknik *guided imaginary*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 7,103 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000. Nilai $p < 0,05$ dan t hitung lebih besar dari t tabel ($7,103 > 1,753$) pada signifikan 95%. Dan penurunan intensitas nyeri sesudah dilakukan *guided imaginary* dari 5,88 menjadi 3,56.

Saran

1. Perawat dapat memberikan teknik guided imagery selain obat-obatan sebagai salah satu alternatif intervensi keperawatan secara non farmakologis untuk membantu klien dengan Nyeri.
2. Teknik guided imagery terbukti memiliki efek untuk menurunkan nyeri sehingga perawat bisa mensosialisasikan cara penggunaan teknik guided imagery ini kepada masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul Aziz. *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta: Salemba Medika. 2006.
- Kozier, B, and Erb. *Fundamental of Nursing*. Philadelphia: Mosby. 2006.
- Mansjoer Arif. *Kapita Selekta Kedokteran*. Jakarta: Media Euculapcius UI. 2007.
- Potter and Perry. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Jakarta : EGC. 2006.

Setiadi. *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Edisi 1. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2007.
Simon, Ellen Chernoff. 2003. (diakses 17 April 2006). Soeparman. 1990. *Ilmu Penyakit Dalam Jilid II*.

Balai Penerbit FKUI. Jakarta
Smeltzer and Bare. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Edisi 8. Jakarta : EGC. 2002

